



Pengaruh Dari Implementasi Kebijakan Keuangan Hijau (Green Banking) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022

Aminullah Siddiq¹, Hisyam Sibarani², Wisudanto³

^{1,2}Mahasiswa SIMT- ITS Surabaya

³Dosen SIMT- ITS Surabaya

Abstract

Received: 15 Oktober 2024
Revised: 29 Oktober 2024
Accepted: 14 November 2024

Open mindfulness of the criticalness of natural issues has empowered all segments to require different steps to overcome climate alter. The in general point of this inquire about is to discover out whether the execution of green money related arrangement (green keeping money) has an impact on the monetary execution of banks, particularly those included in KBMI4. In this inquire about, variable X is green managing an account hones which are measured utilizing substance analysis and one of the most monetary execution markers is productivity which can be measured utilizing return on resources (ROA). The comes about of this inquire about appear that green banking practices as measured by the GDBI marker don't have a critical impact on the budgetary execution of keeping money companies, to be specific benefit as measured by ROA amid the 2019-2022 period.

Keywords: *Green Banking, Financial performance, Regresi Linear*

(*) Corresponding Author: aminpde@gmail.com

How to Cite: Siddiq, A., Sibarani, H., & Wisudanto, W. (2024). Pengaruh Dari Implementasi Kebijakan Keuangan Hijau (Green Banking) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14560463>.

PENDAHULUAN

Perubahan iklim saat ini merupakan salah satu permasalahan global yang paling kompleks. Pemanasan global dan dampaknya terhadap kehidupan manusia kini sudah diketahui secara luas. Asia Tenggara sangat rentan terhadap dampak fisik perubahan iklim, seperti gelombang panas berkepanjangan dan badai tropis, kata Alia Nagasatra, direktur keuangan dan manajemen World Wide Fund for Nature. Perubahan iklim diperkirakan menurunkan produk domestik bruto (PDB) ASEAN hingga 11% pada tahun 2100 (Chen, 2022).

Indonesia menghadapi ancaman serius terkait hilangnya keanekaragaman hayati, yang dapat memberikan dampak serius terhadap modal alam dan menimbulkan risiko terhadap pembangunan ekonomi dan sosial. Perubahan iklim secara langsung dan tidak langsung berkontribusi terhadap penurunan perekonomian nasional. Perubahan iklim dapat menurunkan produk domestik bruto (PDB) Indonesia hingga 3,5% pada tahun 2100, menurut proyeksi Asian Development Bank (ADB). Misalnya saja, sektor pertanian dan pesisir diperkirakan akan kehilangan sekitar 2,2% dari total PDB pada tahun 2010 ini akibat perubahan iklim. Selain itu, meningkatnya frekuensi bencana akibat perubahan iklim juga akan berkontribusi terhadap hilangnya 0,3% PDB perekonomian nasional (Vuurst, 2020).

Berdasarkan hasil revisi Rencana Aksi Nasional Adaptasi Perubahan Iklim (RAN-API), potensi perubahan iklim pada empat sektor prioritas (sektor kelautan dan pesisir, perairan, pertanian, dan kesehatan) pada tahun 2020: Kerugian ekonomi sebesar Rp 102,36 triliun atau setara dengan 0,61% target PDB tahun 2020, dan nilai tersebut diperkirakan akan meningkat menjadi Rp 115,53 triliun pada tahun 2024. Analisis dampak ekonomi menunjukkan bahwa perubahan iklim di Indonesia akan berdampak negatif terhadap kemampuan penduduk dalam memenuhi kebutuhan dasar, setara dengan sekitar 0,66 hingga 3,45 persen PDB negara, dengan rata-rata dampak sebesar 2,87 persen PDB negara pada tahun 2030. Penilaian ini memperhitungkan dampak bencana terhadap sektor-sektor utama, termasuk banjir, tanah longsor, penyebaran penyakit akibat kekeringan, dan kerugian pertanian akibat banjir. Dampak bencana terhadap infrastruktur juga dipertimbangkan. Keberlanjutan bidang kebutuhan dasar manusia ini sangat bergantung pada kondisi ekosistem, dan peristiwa bencana dapat berdampak signifikan terhadap jasa ekosistem dan menyebabkan gangguan pada empat bidang utama: Terdapat gender. Jika memperhitungkan kerusakan jasa ekosistem dan kejadian bencana, potensi kerugiannya bisa mencapai Rp4.328,38 triliun (Nasution, 2022).

Forum Ekonomi Dunia telah mengidentifikasi sektor lingkungan hidup dan ekonomi sebagai salah satu dari empat risiko terbesar di dunia. Oleh karena itu, upaya berkelanjutan dilakukan untuk menjamin pengelolaan lingkungan hidup yang berkelanjutan. Pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan adalah menyediakan sumber daya yang dibutuhkan oleh generasi sekarang tanpa membahayakan kebutuhan generasi mendatang. Keberlanjutan menjadi semakin penting, terutama mengingat keprihatinan serius terhadap perubahan iklim global. Dalam beberapa tahun terakhir, kesadaran terhadap permasalahan lingkungan hidup telah meningkat di kalangan pemerintah, pembuat kebijakan, kelompok kepentingan, dunia usaha, dan masyarakat di seluruh dunia. Isu-isu seperti degradasi lingkungan, perubahan iklim, etika, tanggung jawab sosial, marginalisasi, dan membangun suara kolektif yang kuat menjadi fokus perdebatan yang intens. Masyarakat semakin peduli terhadap kinerja lingkungan, sebuah gerakan yang memicu protes terhadap pemanasan global, radikalisme, dan kapitalisme (Hummel, 2022).

Dunia usaha, konsumen dan masyarakat kini semakin sadar akan pentingnya perlindungan lingkungan dalam mencapai kelestarian ekologi. Akibatnya, tuntutan konsumen memaksa organisasi bisnis untuk mengubah aktivitas dan strateginya untuk melindungi sumber daya alam dan lingkungan. Kesadaran masyarakat akan urgensi permasalahan lingkungan mendorong semua sektor mengambil berbagai langkah untuk mengatasi perubahan iklim. Sebagai salah satu upaya organisasi internasional, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) ditetapkan pada Konferensi PBB pada tahun 2015. Keberlanjutan jangka panjang dapat dicapai jika semua organisasi memberikan perhatian serius terhadap aspek lingkungan dan sosial dalam tindakannya dan mencapai keseimbangan etika. Mereka mulai fokus hanya untuk menghasilkan keuntungan, bukan diri mereka sendiri (Han, 2021).

Lembaga keuangan adalah organisasi yang melakukan berbagai transaksi keuangan seperti pinjaman, investasi, valuta asing, dan deposito. Lembaga

keuangan beroperasi di bidang keuangan, seperti perbankan dan investasi. Pemerintah bertanggung jawab untuk mengatur lembaga keuangan dalam negeri dan memastikan kinerjanya baik. Keberadaan lembaga keuangan sangat penting untuk menjaga stabilitas perekonomian, karena banyak masyarakat yang mengandalkan lembaga keuangan untuk bertransaksi dan berinvestasi (Ozili, 2018).

Indonesia telah mencapai hasil yang baik dalam berbagai aspek prinsip keuangan berkelanjutan, seperti mengatasi permasalahan sosial dan mencegah kerusakan lingkungan. Namun, eksposurnya masih terbatas dan dikelola sebagian, sehingga kehilangan elemen-elemen penting dalam prinsip-prinsip keuangan berkelanjutan. Lembaga keuangan sering kali menerapkan kebijakan yang bertujuan memaksimalkan keuntungan daripada bertanggung jawab terhadap lingkungan. Saat ini, perspektif manajemen banyak lembaga keuangan telah berubah dibandingkan masa lalu. Mereka tidak hanya berusaha memaksimalkan keuntungan, namun juga melihat kesejahteraan planet ini dari perspektif lingkungan. Upaya perlindungan lingkungan semakin meningkat, bukan karena diwajibkan oleh undang-undang, namun karena banyak lembaga keuangan yang mengubah perspektif pengelolaan dan pemikirannya untuk fokus pada lingkungan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya keberlanjutan dalam sektor keuangan saat ini. Kesadaran lingkungan terus tumbuh, dan cara tradisional lembaga keuangan dalam menyediakan layanan pun berubah (Dikau, 2021).

Sektor keuangan, khususnya sektor perbankan, memiliki potensi besar untuk berperan penting dalam mendorong kelestarian lingkungan hidup, yang merupakan salah satu pendorong utama pengambilan kebijakan di dunia usaha. Namun, untuk memperbaiki tingkat degradasi lingkungan saat ini memerlukan upaya bersama dari pemerintah, sektor swasta, dan individu. Bank dan lembaga keuangan berkontribusi dan melengkapi upaya perbaikan lingkungan ini dalam berbagai cara. Sebagai institusi di sektor keuangan, bank mau tidak mau harus menerapkan praktik bisnis yang lebih ramah lingkungan. Sejak tahun 2015, sektor perbankan telah memberikan setidaknya 262 triliun rupiah (\$19 miliar) pinjaman dan jaminan kepada perusahaan-perusahaan yang terjebak dalam kebakaran hutan pada tahun 2019 dan 2020, menurut tanggapan Bank Indonesia. Hal ini mencerminkan fakta bahwa bank memainkan peran penting dalam pemberian pinjaman dan harus bertanggung jawab dalam memilih dan mengevaluasi proyek yang mereka biayai. Selain itu, karena banyaknya masyarakat yang bergantung pada lembaga keuangan untuk transaksi dan investasi, pemerintah mempunyai peran penting dalam mengatur lembaga keuangan domestik untuk menjamin stabilitas perekonomian (Clark, 2018).

Sebagai bagian dari sektor keuangan, bank mempunyai tanggung jawab untuk menjadikan praktik bisnis mereka lebih ramah lingkungan. Salah satu langkah yang dapat diambil bank untuk mengurangi dampak lingkungan dari operasinya adalah dengan memperkenalkan konsep perbankan ramah lingkungan. Mengadopsi konsep perbankan ramah lingkungan adalah cara bagi sektor perbankan untuk meminimalkan dampak lingkungan dari operasinya. Oleh karena itu, bank harus bertanggung jawab dalam memilih dan mengevaluasi proyek yang dibiayainya. Oleh karena itu, lembaga keuangan dapat berperan dalam mendukung kelestarian lingkungan dan memitigasi dampak negatif terhadap lingkungan melalui praktik seperti perbankan ramah lingkungan (Mensah, 2019).

Peraturan pertama yang fokus pada praktik perbankan ramah lingkungan di Indonesia diterbitkan oleh Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 15 April 2012 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum. Berdasarkan aturan tersebut, perbankan nasional wajib mempertimbangkan dan mengevaluasi faktor lingkungan dalam memberikan pinjaman. Bank Indonesia dan Kementerian Lingkungan Hidup juga menandatangani nota kesepahaman mengenai perbankan hijau pada tahun 2011 hingga 2013. Untuk memperkuat praktik ramah lingkungan di sektor perbankan Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga telah mengumumkan Peraturan OJK (POJK) No.51 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan (LJK), Emiten, dan Masyarakat./POJK.03 /2017 telah diterbitkan. Berbagai peraturan dan pedoman penerapan keuangan berkelanjutan korporasi, antara lain prioritas program, langkah strategis, kegiatan usaha, rencana keuangan berkelanjutan, laporan keberlanjutan, dana tanggung jawab sosial dan lingkungan (Karyani, 2020).

Peraturan ini dirancang untuk dipatuhi oleh seluruh lembaga jasa keuangan (LJK), emiten, dan perusahaan publik dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup, mencapai pembangunan berkelanjutan, dan mendukung pertumbuhan perekonomian nasional. Sesuai Pasal 10 POJK Nomor 51 Tahun 2017, bank wajib menyusun laporan keberlanjutan. Laporan ini merupakan bentuk akuntabilitas bank atas kinerjanya dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam kegiatan usahanya (Dewantara, 2019).

Perbankan ramah lingkungan (juga dikenal sebagai keuangan ramah lingkungan) adalah sebuah konsep yang semakin mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir seiring dengan upaya lembaga keuangan untuk mengatasi tantangan lingkungan dan sosial sekaligus menghasilkan keuntungan. Perbankan ramah lingkungan adalah integrasi aspek ekologi dan sosial ke dalam transaksi dan layanan perbankan dengan tujuan mendorong pembangunan berkelanjutan dan mengurangi dampak perubahan iklim. Konsep perbankan ramah lingkungan muncul pada tahun 1990an, ketika isu lingkungan hidup menjadi semakin penting di sektor keuangan. KTT Bumi yang diadakan di Rio pada tahun 1992 menekankan perlunya pembangunan berkelanjutan dan mendorong bank untuk menyadari risiko dan peluang yang terkait dengan permasalahan lingkungan. Sebagai tanggapannya, beberapa bank telah mulai mengembangkan kebijakan dan program lingkungan hidup, seperti memperkenalkan sistem pengelolaan lingkungan hidup, pinjaman ramah lingkungan, dan investasi yang bertanggung jawab secara sosial (Aracil, 2021).

Istilah perbankan ramah lingkungan menjadi populer pada awal tahun 2000an seiring dengan semakin banyaknya bank yang mulai mengadopsi praktik dan kebijakan berkelanjutan. Perbankan ramah lingkungan mengacu pada praktik yang mendorong pembangunan berkelanjutan melalui layanan, produk, dan proses keuangan. Hal ini mencakup berbagai kegiatan seperti pembiayaan proyek energi terbarukan, peningkatan efisiensi energi pada gedung dan operasional, mendorong praktik bisnis berkelanjutan, dan mempertimbangkan risiko lingkungan dalam pengambilan keputusan pemberian pinjaman. Prinsip-prinsip perbankan ramah lingkungan didasarkan pada konsep pembangunan berkelanjutan dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Perbankan ramah

lingkungan mengakui saling ketergantungan ekonomi, masyarakat dan lingkungan dan bertujuan untuk menyeimbangkan pertimbangan ekonomi, sosial dan lingkungan dalam transaksi perbankan dan pengambilan keputusan. Prinsip utama perbankan hijau mencakup tanggung jawab lingkungan, tanggung jawab sosial, kelayakan ekonomi, dan keterlibatan pemangku kepentingan (Chen, 2022).

Banyak bank asing kini telah mengadopsi prinsip-prinsip perbankan ramah lingkungan dan memasukkannya ke dalam laporan tahunan mereka. Di Indonesia, penerapan perbankan ramah lingkungan masih bersifat sukarela karena tidak ada mandat langsung dari pemerintah. Perbankan ramah lingkungan merupakan alat penting untuk mendorong pembangunan berkelanjutan dan mengurangi dampak negatif aktivitas keuangan terhadap lingkungan dan masyarakat. Perbankan ramah lingkungan dapat berkontribusi dalam membangun dunia yang lebih adil dan berkelanjutan dengan mempromosikan praktik dan investasi berkelanjutan. Dengan pesatnya pertumbuhan aktivitas perbankan di Indonesia, maka aktivitas perekonomian juga semakin meningkat yang tercermin dari peningkatan nilai aset dan penyaluran kredit. Dengan menerapkan konsep green banking maka risiko-risiko yang ada pada sektor perbankan seperti risiko hukum, risiko kredit, dan risiko reputasi menjadi berkurang. Konsep ini memberikan dimensi baru pada sektor perbankan dan bertujuan untuk meningkatkan profitabilitas. Profitabilitas biasanya digunakan sebagai indikator kinerja atau kesehatan bank dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Ketika suatu perusahaan menghasilkan laba yang lebih baik, minat investor untuk berinvestasi meningkat. Profitabilitas bank dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah penerapan green banking (Rahman, 2023).

Perbankan ramah lingkungan juga memainkan peran penting dalam upaya global untuk memecahkan dan mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) mengenai perubahan iklim. Dalam beberapa tahun terakhir, peran komunitas perbankan dalam perlindungan dan keberlanjutan lingkungan hidup sangat ditekankan dalam forum internasional seperti Perjanjian Paris, dan kelompok G20 telah mementingkan isu ini dalam rencana mereka. Tujuan utama perbankan hijau adalah untuk melindungi dan melestarikan lingkungan alam. Praktik perbankan ramah lingkungan, seperti penggunaan perbankan online dibandingkan sistem perbankan tradisional dan penggunaan sistem pembayaran tagihan online dibandingkan sistem pembayaran manual, dapat membantu mengurangi dampak negatif kinerja lingkungan bank. Demikian pula, inovasi perilaku dan manajerial di perbankan dapat membantu mengurangi dampak negatif ini. Contohnya adalah tindakan penghematan energi yang dilakukan pegawai bank di setiap cabang, upaya pegawai bank untuk mengurangi limbah, inisiatif ramah lingkungan yang dilakukan pegawai bank, dan pembiayaan proyek ramah lingkungan. Bank harus memprioritaskan pemberian pinjaman kepada sektor-sektor yang mendorong berbagai kegiatan perlindungan lingkungan untuk meningkatkan kinerja lingkungan sektor perbankan sekaligus meningkatkan keuntungan perusahaan (Sengupta, 2023).

Peraturan ini dirancang untuk memastikan bahwa seluruh lembaga jasa keuangan (LJK), emiten, dan masyarakat dipatuhi oleh perusahaan. Sesuai Pasal 10 POA No. 51 Tahun 2017, bank wajib menyusun laporan keberlanjutan. Bank wajib membuat laporan keberlanjutan. Laporan ini merupakan bentuk

pertanggungjawaban kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan kegiatan usaha bank (Dewantara, 2019).

Perbankan ramah lingkungan, juga dikenal sebagai keuangan ramah lingkungan, adalah sebuah konsep yang semakin mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir ketika lembaga keuangan berupaya mengatasi tantangan lingkungan dan sosial sekaligus menghasilkan keuntungan. Perbankan ramah lingkungan adalah integrasi aspek lingkungan dan sosial ke dalam operasi dan layanan perbankan untuk mendorong pembangunan berkelanjutan dan mengurangi dampak perubahan iklim. Konsep perbankan hijau muncul pada tahun 1990an, ketika isu lingkungan hidup mulai mendapat perhatian yang meningkat di sektor keuangan. KTT Bumi yang diadakan di Rio pada tahun 1992 menekankan perlunya pembangunan berkelanjutan dan mengingatkan bank terhadap risiko dan peluang yang terkait dengan permasalahan lingkungan. Sebagai tanggapannya, beberapa bank telah mulai mengembangkan kebijakan dan program lingkungan hidup, termasuk pengenalan sistem pengelolaan lingkungan hidup, pinjaman ramah lingkungan, dan investasi yang bertanggung jawab secara sosial (Aracil, 2021).

Istilah perbankan ramah lingkungan menjadi populer di awal tahun 2000an seiring dengan semakin banyaknya bank yang mulai mengadopsi praktik dan kebijakan berkelanjutan. Perbankan ramah lingkungan mengacu pada praktik yang mendorong pembangunan berkelanjutan melalui layanan, produk, dan proses keuangan. Perbankan ramah lingkungan mencakup aktivitas seperti pembiayaan proyek energi terbarukan, peningkatan efisiensi energi pada gedung dan operasional, mendorong praktik bisnis berkelanjutan, dan mempertimbangkan risiko lingkungan dalam keputusan pemberian pinjaman. Prinsip-prinsip perbankan ramah lingkungan didasarkan pada konsep pembangunan berkelanjutan dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan mereka. Perbankan ramah lingkungan mengakui saling ketergantungan antara ekonomi, masyarakat dan lingkungan hidup dan bertujuan untuk menyeimbangkan pertimbangan ekonomi, sosial dan lingkungan dalam aktivitas perbankan dan pengambilan keputusan. Prinsip inti perbankan hijau mencakup tanggung jawab lingkungan, tanggung jawab sosial, kelayakan ekonomi, dan keterlibatan pemangku kepentingan (Chen, 2022).

Perbankan ramah lingkungan juga memainkan peran penting dalam upaya global untuk mengatasi dan mencapai tantangan perubahan iklim dalam kerangka Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Dalam beberapa tahun terakhir, peran sektor perbankan dalam perlindungan dan keberlanjutan lingkungan hidup telah mendapat sorotan di forum internasional seperti Perjanjian Paris, dan isu ini telah dibahas secara luas di kelompok G20. Tujuan akhir dari perbankan hijau adalah untuk melindungi dan melestarikan lingkungan alam. Praktik perbankan ramah lingkungan seperti perbankan online sebagai alternatif sistem perbankan tradisional dan sistem pembayaran tagihan online sebagai alternatif sistem pembayaran manual dapat membantu mengurangi dampak negatif kinerja lingkungan bank. Demikian pula, inovasi perilaku dan manajerial di perbankan dapat membantu mengurangi dampak negatif ini. Contohnya termasuk praktik penghematan energi yang dilakukan karyawan di kantor cabang, upaya karyawan untuk mengurangi limbah, inisiatif ramah lingkungan yang dilakukan karyawan, dan pendanaan untuk proyek

ramah lingkungan. Bank harus memprioritaskan sektor pinjaman yang mendorong berbagai kegiatan perlindungan lingkungan untuk meningkatkan kinerja lingkungan sektor perbankan dan meningkatkan keuntungan perusahaan (Sengupta, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi adalah sumber data survei yang digunakan sebagai sampel untuk dianalisis lebih lanjut. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah bank-bank yang termasuk dalam KBMI. Metode pengambilan sampel penelitian yang digunakan adalah non-probability sampling, yaitu pendekatan purposive sampling. Dalam purposive sampling, peneliti secara subjektif memilih sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang diyakini berkaitan dengan karakteristik populasi yang diketahui. Pemilihan sampel ini dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek tertentu sehingga sampel yang diambil diharapkan dapat mencerminkan karakteristik populasi yang bersangkutan.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah praktik green banking. Sedangkan variabel Y atau variabel terikatnya adalah kinerja keuangan (Y). Variabel dalam penelitian ini Green Banking Disclosure Index (GBDI) dipilih sebagai variabel penelitian. Tingkat pengungkapan green banking didasarkan pada penelitian sebelumnya seperti Sindi et al (2022) dan Julia & Kasim (2020). Kinerja keuangan merupakan indikator penting untuk mengevaluasi seberapa baik kinerja suatu perusahaan tercermin dalam laporan keuangannya. Ada dua jenis indikator kinerja keuangan. Salah satunya adalah aspek internal yang terungkap melalui laporan keuangan, dan yang lainnya adalah aspek eksternal yang memberikan gambaran tentang nilai perusahaan dengan menghitung kinerja keuangannya. Dalam industri perbankan, profitabilitas merupakan salah satu indikator kinerja keuangan yang sangat penting dan dapat diukur dengan return on assets (ROA).

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber primer. Sumber data utama adalah website IDX (www.idx.co.id) yang merupakan website resmi perusahaan yang bersangkutan.

Analisis data kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Berbagai metode dan alat statistik digunakan untuk menganalisis dan menyiapkan data penelitian. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah aplikasi Eviews 13.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Populasi penelitian ini meliputi seluruh perusahaan pada sektor perbankan Indonesia periode 2019-2022. Pemilihan perusahaan perbankan tersebut dilakukan agar peneliti dapat memperoleh gambaran utuh mengenai operasional green banking perusahaan perbankan di Indonesia. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling dimana sampel ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti untuk memudahkan penelitian, sehingga terpilih 10 perusahaan sebagai sampel penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari laporan keberlanjutan

yang diperoleh peneliti dari website masing-masing perusahaan yang terlibat, serta laporan tahunan perusahaan tersebut periode 2019-2022. Perusahaan yang termasuk dalam penelitian ini dirangkum sebagai berikut:

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Bank
1	PT Bank Negara Indonesia Tbk.
2	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk.
3	PT Bank Central Asia Tbk.
4	PT Bank Mandiri Tbk.
5	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk.
6	PT Bank CIMB Niaga Tbk.
7	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk.
8	PT Bank Maybank Indonesia Tbk.
9	PT Bank OCBC NISP Tbk.
10	PT Bank Muamalat Tbk.

Statistik Deskriptif

Pada bagian ini, kami menganalisis data sampel yang dikumpulkan menggunakan teknik statistik deskriptif dan menjelaskan hasil analisis untuk setiap variabel (pembiayaan hijau dan kinerja keuangan) secara rinci. Deskripsi statistik deskriptif disajikan dengan nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi untuk setiap variabel. Nilai minimum adalah nilai minimum dari seluruh data yang diamati, nilai maksimum adalah nilai maksimum dari seluruh data yang diamati, dan nilai rata-rata (mean value) adalah jumlah seluruh nilai data dibagi dengan banyaknya data dan kriteria. Deviasi adalah akar kuadrat dari jumlah kuadrat selisih antara nilai data dan nilai rata-rata dibagi dengan jumlah data. Hasil uji statistik deskriptif variabel penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

	X1	Y
Mean	0.760250	1.506000
Median	0.760000	1.500000
Maximum	0.950000	3.800000
Minimum	0.430000	-0.700000
Std. Dev.	0.129486	1.174600
Skewness	-0.679231	0.161175
Kurtosis	3.151936	2.023948
Jarque-Bera	3.114175	1.760979
Probability	0.210749	0.414580
Sum	30.41000	60.24000
Sum Sq. Dev.	0.653897	53.80776
Observations	40	40

Gambar 1 Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif variabel independen Green Banking (diukur dengan rasio indeks GDBI) menunjukkan nilai mean (rata-rata) sebesar 0,760250, nilai maksimum sebesar 0,950000, nilai minimum sebesar 0,430000, dan standar deviasi sebesar 0,129486. Variabel terikat (Y1) yaitu kinerja keuangan yang diukur dengan skala ROA mempunyai nilai mean (rata-rata) sebesar 1.506000, nilai

maksimum sebesar 3.800000, nilai minimum sebesar -0.700000, dan standar deviasi sebesar 1.174600.

Pemilihan Model Regresi

Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk memilih apakah layak menggunakan model regresi: common effect model (CEM) atau fixed effect model (FEM).

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	11.722263	(9,29)	0.0000
Cross-section Chi-square	61.370844	9	0.0000

Gambar 2 Uji Chow

Pengambilan keputusan berdasarkan nilai sampel. Untuk cross section F, common effect model (CEM) dipilih jika nilai Prob > 0,05. Namun, Prob. < 0,05, model yang dipilih adalah fixed effect model (FEM). Tabel Chow Test diatas mempunyai nilai Prob. Jika penampang F 0,000 berarti 0,000 < 0,05 maka model yang dipilih adalah fixed effect model (FEM). Kami kemudian melakukan uji Hausman dan membandingkan model efek tetap (FEM) dan model efek acak (REM) menggunakan uji Hausman.

Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk memilih apakah layak menggunakan model regresi fixed effect model (FEM) atau random effect model (REM).

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.344723	1	0.0674

Gambar 3 Uji Hausman

Pengambilan keputusan berdasarkan nilai sampel. Untuk penampang acak. Jika nilai Prob > 0,05, model efek acak (REM) dipilih. Namun jika Prob. < 0,05 maka model yang dipilih adalah fixed effect model (FEM). Tabel diatas yang berisi hasil uji Hausman mempunyai nilai Prob. Untuk penampang acak adalah 0,0674. Artinya 0,0674 < 0,05 maka model yang dipilih adalah fixed effect model (FEM). Artinya dalam penelitian ini kita akan menggunakan model regresi fixed effect model (FEM) karena merupakan model regresi yang paling baik digunakan berdasarkan hasil uji Chow dan uji Hausman Masu.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini dilakukan untuk memeriksa dan memastikan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengandung gejala asumsi klasik. Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat dan satu variabel bebas. Karena hanya ada

satu variabel maka tidak perlu dilakukan uji multikolinearitas. Selanjutnya kita lanjutkan ke uji heteroskedastisitas dan mendapatkan hasil sebagai berikut:

Dependent Variable: ABSRES
 Method: Panel Least Squares
 Date: 03/05/24 Time: 22:55
 Sample: 2019 2022
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 10
 Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.170269	0.035434	4.805233	0.0000
X1	-0.178699	0.046524	-3.840993	0.4476

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Gambar 4 Uji Heteroskedastisitas

Dari tabel hasil uji heteroskedastisitas di atas terlihat nilai probabilitas X1 relatif terhadap Y1 sebesar 0,4476. Karena nilai probabilitas variabel > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat tanda heteroskedastisitas pada model regresi ini.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan software evews v12. Uji t dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen. Namun karena penelitian ini hanya terdiri dari satu variabel independen, maka tidak perlu dilakukan uji F. Oleh karena itu, uji T saja sudah cukup. Terakhir, kami melakukan uji koefisien determinasi (R-squared) untuk menilai apakah hasil penelitian ini baik atau buruk. Berikut hasil pengolahan data regresi linier menggunakan Eviews :

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 03/05/24 Time: 23:00
 Sample: 2019 2022
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 10
 Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.500957	1.498143	1.669371	0.1058
X1	-1.308723	1.967024	-0.665332	0.5111

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.824885	Mean dependent var	1.506000
Adjusted R-squared	0.764501	S.D. dependent var	1.174600
S.E. of regression	0.570013	Akaike info criterion	1.942100
Sum squared resid	9.422521	Schwarz criterion	2.406542
Log likelihood	-27.84201	Hannan-Quinn criter.	2.110028
F-statistic	13.66059	Durbin-Watson stat	2.487988
Prob(F-statistic)	0.000000		

Gambar 5. Analisis Regresi Linear

Dari tabel hasil uji T diatas dapat diketahui nilai probabilitas variabel independen. Nilai probabilitas variabel bank hijau (X) sebesar 0,5111 (artinya $0,5111 > 0,05$) dan nilai koefisiennya juga sebesar 0,1058. Dapat disimpulkan bahwa variabel green banking tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Y (kinerja keuangan). Berdasarkan hasil pengujian di atas diperoleh nilai Adj.R2 sebesar 0,764501 atau 76,45%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu green banking mampu menjelaskan variabel dependen Y yaitu sebesar 76,45% terhadap kinerja keuangan (ROA). Sisanya sebesar 23,55% dijelaskan oleh variabel non penelitian.

Pembahasan

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah praktik green banking mempunyai pengaruh yang signifikan dalam menjelaskan kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan nilai probabilitas variabel green banking sebesar 0,5111 yaitu $0,5111 > 0,05$ dan nilai koefisiennya sebesar 0,1058 dan variabel green banking tidak berpengaruh signifikan terhadap Y (kinerja keuangan), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel green banking memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Y (kinerja keuangan).) H1 ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan bahwa GBDI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA (Siahaan et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa praktik perbankan ramah lingkungan tidak serta merta meningkatkan profitabilitas bank, dan terdapat faktor ekonomi lain yang berkontribusi terhadap profitabilitas. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya (Jatana & Jain, 2020) yang menunjukkan bahwa praktik green banking tidak memberikan dampak signifikan terhadap kinerja keuangan. Studi yang dilakukan oleh (Telan & Nobanee, 2022) memiliki berbagai temuan yang menunjukkan bahwa praktik perbankan ramah lingkungan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Hasil serupa juga diperoleh (Omar Faruque, 2016) yang menemukan bahwa praktik perbankan hijau berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Mereka berpendapat bahwa bank yang memanfaatkan perkembangan teknologi untuk menerapkan perbankan ramah lingkungan akan lebih efisien dan menggunakan energi tanpa kertas. Hal ini mengurangi biaya-biaya yang mengurangi pendapatan bank dan meningkatkan keuntungan bank. Mereka juga menjelaskan bahwa ROA bukan satu-satunya ukuran yang tepat atas kinerja keuangan perusahaan perbankan yang menerapkan green banking, namun dapat diturunkan dari indikator profitabilitas yang lebih luas.

Selain itu, praktik perbankan ramah lingkungan merupakan investasi jangka panjang yang mungkin tidak berdampak langsung terhadap profitabilitas dalam jangka pendek, namun dapat memberikan nilai tambah yang signifikan dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi perbankan perlu memandang perbankan ramah lingkungan sebagai investasi jangka panjang yang meningkatkan nilai bisnis. Namun hasil yang tidak signifikan ini juga disebabkan oleh data ROA pada beberapa bank yang kurang memadai dan tidak dapat mengkompensasi ROA bank lain dalam sampel penelitian, sehingga nilai ROA sulit untuk diukur.

KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dampak penerapan green banking terhadap kinerja keuangan guna menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Praktik perbankan ramah lingkungan yang diukur dengan indikator GDBI tidak memberikan dampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan, khususnya profitabilitas, periode 2019-2022.

Diukur dengan periode ROA. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik perbankan hijau merupakan investasi yang tidak berdampak pada profitabilitas bank dalam jangka pendek, namun memberikan nilai tambah yang signifikan di masa depan, dan ROA merupakan satu-satunya penentu kinerja keuangan suatu bank bukan merupakan indikator dari Hal ini diukur dengan mempraktikkan perbankan hijau.

REFERENSI

- Agrawal, R. (2023). Adoption of green finance and green innovation for achieving circularity: An exploratory review and future directions. *Geoscience Frontiers* , 1-14.
- Ainurrohmah, S. (2022). Analisis Perubahan Iklim dan Global Warming yang Terjadi sebagai Fase Kritis. *Jurnal Phi: Jurnal Pendidikan Fisika dan Fisika Terapan* Vol. 8(1), 1-10.
- Akhter, F. (2021). Environmental Disclosures and Corporate Attributes, From The Lens of Legitimacy Theory : A Longitudinal Analysis on A Developing Country. *EJMBE* Vol. 32(3), 342-369.
- Anggraini, D. (2020). Analisis Implementasi Green Banking dan Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank di Indonesia (2016-2019). *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Informatika* , 141-161.
- Anggraini, S. (2022). Analisis Pengaruh Green Banking Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Indonesia. *Journal of Business Management and Islamic Banking* Vol. 1(1), 73-88.
- Aracil, E. (2021). Sustainable banking: A literature review and integrative framework. *Finance Research Letters* Vol. 42, 1-10.
- Asy'ari, M. F. (2022). Sisi Gelap Multinational Corporation (Mnc) Fast Fashion: Implikasi Terhadap Keamanan Lingkungan. *Jurnal Multidisiplin West Science* Vol. 1(2), 164-180.
- Bogren, M. (2021). Tourism companies'sustainability communication—creating legitimacy and value. *Scandinavian Journal of Hospitality and Tourism* Vol. 21(5), 475-493.
- Charles, I. I. (2023). Comparative Analysis and Evaluation of Bussiness and Financial Performance of Amazon.com : A Three Year Period Critical Review of Exeptional Sucess. *European Journal of Business, Economics, and Accountancy* Vol. 11(2), 69-92.
- Chen, J. (2022). The Effect of Green Banking Practices on Banks' Environmental Performance and Green Financing: An Empirical Study. *Energies* Vol. 15(4), 1-22.

- Clark, R. (2018). Bridging funding gaps for climate and sustainable development : Pitfalls, progress and potential of private finance. *Land Use Policy* Vol. 71, 335-346.
- Dewantara, R. (2019). Concretisation of The Principle of Sustainable Finance in the Banking Sector Legislation in Indonesia : Lon Fuller Eight Desiderata Approach. *VeJ* Vol. 5(2), 421-446.
- Dikau, S. (2021). Central bank mandates, sustainability objectives and the promotion of green finance. *Ecological Economics* Vol. 184, 1-20.
- Han, H. (2021). Consumer behavior and environmental sustainability intourism and hospitality: a review of theories, concepts, andlatest research. *Journal of Sustainable Tourism* Vol. 29(7), 1021-1042.
- Hang, N. P. (2022). Policy Implications for the Green Bank Development in the Context of Global Climate Change . *Emerging Science Journal* Vol. 6(4), 817-833.
- Hasanah, N. (2022). Analisis Implementasi Green Financing dan Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Perbankan Umum Di Indonesia. *Jurnal Ekobis : Ekonomi, Bisnis, dan Manajemen* Vol. 12(1), 149-157.
- Hummel, K. (2022). Management of environmental and social risks and topics in the banking sector - An empirical investigation. *British Accounting Review* Vol. 53(1), 1-26.
- Jatana, R. (2020). Green Banking and Profitability: An Empirical Study of Indian Commercial Banks. *Sumedha Journal of Management* Vol. 9(2), 14.
- Julia, T. (2020). Exploring green banking performance of Islamic banks vs conventional banks in Bangladesh based on Maqasid Shariah framework. *Journal of Islamic Marketing* Vol. 11(3), 729-744.
- Karyani, E. (2020). Green Banking and Performance: The Role of Foreign and Public Ownership. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis* Vol. 7(2), 221-234.
- Kortetmäki, T. (2020). Particularizing Nonhuman Nature in Stakeholder Theory: The Recognition Approach. *Journal of Business Ethics* Vol. 185, 17-31.
- Kurniawan, L. L. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Green Banking Disclosure dengan Mekanisme Kontrol Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi* Vol. 16(1), 1-16.
- Masoud, N. (2021). Factors influencing corporate social responsibility disclosure (CSR) by Libyan state-owned enterprises (SOEs). *Cogent Business and Management* Vol. 8, 1-25.
- Mensah, J. (2019). Sustainable development: Meaning, history,principles, pillars, and implications for humanaction: Literature review. *Cogent Social Sciences* Vol. 5, 1-21.
- Miller, G. J. (2022). Stakeholder roles in artificial intelligence projects . *Project Leadership and Society* Vol. 3, 1-15.
- Nasution, M. (2022). Anggaran Hijau Indonesia dalam Menghadapi Perubahan Iklim. Jakarta: Pusat Kajian Anggaran - Badan Keahlian Sekretariat Jenderal DPR RI .
- opez-Cabarcos, M. ´. (2022). An approach to employees' job performance through work environmental variables and leadership behaviours . *Journal of Business Research* Vol. 140, 361-369.

- Ozili, P. K. (2018). Impact of digital finance on financial inclusion and stability. *Borsa Istanbul Review* Vol. 18(4), 329-340.
- Pfajfar, G. (2022). Value of corporate social responsibility for multiple stakeholders and social impact – Relationship marketing perspective . *Journal of Business Research* Vol. 143, 46-61.
- Pramono, C. (2022). Analysis Comparisional of Financial Performance on Basic Chemical Sub Sector Manufacturing Company before and During Pandemic Covid 19 Registered Indonesia Stock Exchange Period 2019-2020. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal* Vol. 5(2), 16151-16158.
- Rahman, H. (2023). Green banking initiatives and sustainability: A comparative analysis between Bangladesh and India . *Research in Globalization* Vol. 7, 1-12.
- Rahman, M. M. (2021). The impact of investment in human capital on bank performance: evidence from Bangladesh. *Future Business Journal* Vol. 7(1), 1-13.
- Rahman, S. (2022). A systematic review of green finance in the banking industry: perspectives from a developing country. *Green Finance* Vol. 4(3), 347-363.
- Sanda, A. G. (2023). Implementasi Green Banking Terhadap Perbankan. *Seminar Nasional and Call for Paper Hubisintek* , 61-68.
- Sengupta, U. (2023). Assessing sustainability focus across global banks . *Development Engineering* Vol. 8, 1-11.
- Siahaan, C. (2021). Analysis of Green Banking Sustainability And Financial Performance Implementation Towards Profitability of Banking Listed On The Indonesia Stock Exchange in 2012-2018. *Journal Of Management Analytical and Solution* Vol. 1(1), 12.
- Szabo, A. (2016). SMEs and Green Economy. *Ukraine: Ofset Fotomat*.
- Vu, M. C. (2021). Trust Issues and Engaged Buddhism: The Triggers for Skillful Managerial Approaches. *Journal of Business Ethics* Vol. 169, 77-102.
- Vuurst, P. V. (2020). Perspective : Climate Change and The Relocation of Indonesia's Capital to Borneo. *Frontiers in Earth Science* Vol. 8(5), 1-5.
- Wrespatiningsih, H. (2022). Praktik Green Banking dalam Memediasi Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan . *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia* Vol. 5(1), 29-44.
- Zhenjing, G. (2022). Impact of Employees' Workplace Environment on Employees' Performance : A Multi-Mediation Model. *Frontiers in Public Health* Vol. 10, 1-13.
- Jatana, R., & Jain, H. (2020). Green Banking and Profitability: An Empirical Study of Indian Commercial Banks. *SUMEDHA JOURNAL OF MANAGEMENT*, 9(2), 14. <https://doi.org/10.46454/sumedha/9.2.2020.2>
- Omar Faruque, M. (2016). Green Banking and Its Potentiality & Practice in Bangladesh. *Science Journal of Business and Management*, 4(2), 28. <https://doi.org/10.11648/j.sjbm.20160402.12>
- Siahaan, C., Syahputra Silalahi, A., & Sariartha Sianipar, A. (2021). Analysis of Green Banking Sustainability And Financial Performance Implementation Towards Profitability of Banking Listed On The Indonesia Stock Exchange

In 2012-2018. Journal Of Management Analytical and Solution (JoMAS),
1(1), 12.

Telan, K., & Nobanee, H. (n.d.). Sustainable Financial Institutions: Sustainability
Management and Performance Sustainable Financial Management View
project Estimating causes of cyber crime: Evidence from panel data FGLS
Estimator View project.
<https://www.researchgate.net/publication/358395582>